



## NEGATIVE EMOTIONAL STATE DAN CYBERBULLYING PADA MAHASISWA

Fellianti Muzdalifah\*

Deasyanti\*\*

\* Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta

\*\*Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta

DOI: <https://doi.org/10.21009/JPPP.091.07>

### Alamat Korespondensi:

[f\\_muzdalifah@unj.ac.id](mailto:f_muzdalifah@unj.ac.id)

[deasyanti@unj.ac.id](mailto:deasyanti@unj.ac.id)

### ABSTRACT

*Cyberbullying is a form of aggressive behavior using technology to embarrass, threaten and intimidate other persons. It is widely applied through social networking service (SNS), such as instant messenger application, e-mail and social media. Cyberbullying caused negative emotional states, for instances depression, anxiety, and stress in both bullies and victims. This study found that college students who experienced in cyberbullying at least one week, either as the bullies or victims, had differences level of negative emotional states. DASS-42 was used to measure negative emotional states (depression, anxiety and stress). The level of those three emotional states was categorized as normal, mild, moderate, severe and very severe. Revised Cyber Bullying Inventory-II (RCBI-II) was used to determine the role on cyberbullying, whether as the bullies or the victims. Forty-eight bullies and thirty-eight victims in cyberbullying were recruited in this study. The result show that 51.1% total of bullies and victims did not have depression, and others were wide-spready in various depression's level. 52.1% of the bullies were found to have no anxiety, meanwhile only 28.9% of the victims were reported not experiencing any anxiety. It was also found that over half of total participants (52.2%) including both of bullies and victims did not have experience stress.*

### Keywords

*Cyberbullying, Negative Emotional State, College Students.*

### 1. Pendahuluan

Kemajuan teknologi dan luasnya akses internet telah mengubah cara manusia dalam berinteraksi sosial dan berkomunikasi satu sama lain. Banyak masyarakat sebagai pengguna internet cenderung lebih banyak menghabiskan waktu di dunia maya mulai dari kalangan dewasa hingga anak-anak. Hal ini disebabkan karena internet juga menyediakan segala macam informasi yang dibutuhkan. Penggunaan internet yang dilakukan tanpa pengawasan dalam lingkup sosial dapat menimbulkan perilaku yang tidak diinginkan, yaitu menyinggung atau mengancam orang lain, seperti *cyberbullying*.

Kowalski, dkk (2014) mendefinisikan *cyberbullying* sebagai tindakan agresi yang dilakukan dengan sengaja dan berulang kali dan dilakukan dalam konteks elektronik (seperti, email, blogs, pesan instan, pesan teks) terhadap seseorang yang tidak dapat dengan mudah membela dirinya. Selanjutnya, Patchin dan Hinduja (2015) menjelaskan *cyberbullying* dapat terjadi ketika seseorang berulang kali melecehkan, menghina, atau mengejek orang lain menggunakan media internet melalui ponsel atau perangkat elektronik lainnya. Beberapa contoh *cyberbullying* adalah seseorang mengunggah foto orang lain yang memalukan dan menyebarkan melalui media sosial, mengirimkan ancaman melalui pesan

singkat secara berulang-ulang, dan menggunakan akun palsu untuk menghina orang lain.

Di lingkungan pendidikan formal, *cyberbullying* tidak hanya terjadi pada jenjang pendidikan dasar atau menengah, namun terjadi juga di perguruan tinggi. Mahasiswa rentan terlibat dalam *cyberbullying* karena frekuensi penggunaan internet yang lebih sering dibandingkan siswa sekolah. Mahasiswa menggunakan internet dengan bermacam tujuan, yaitu untuk melakukan rekreasi (misalnya berkomunikasi dalam group online atau bermain *game*), terkait akademik (misalnya melakukan tugas, mencari atau melengkapi aplikasi beasiswa secara online), melakukan kuliah daring, dan hal praktis lainnya (misalnya, mencari info mengenai perusahaan secara online sebelum dilakukan wawancara kerja di perusahaan tersebut).

Penelitian mengenai prevalensi *cyberbullying* yang terjadi di kalangan mahasiswa telah dilakukan oleh Francisco dkk (2015) dan menemukan bahwa delapan persen responden melakukan *cyberbullying* terhadap orang lain. Hasil penelitian *cyberbullying* yang dilakukan oleh MacDonald dan Roberts-Pittman (2010) kepada 439 mahasiswa diperoleh hasil bahwa 8,6% dari responden mahasiswa mengakui telah bertindak sebagai *cyberbullies* sejak memulai universitas.

Beberapa penelitian telah menemukan bahwa peristiwa terjadinya *cyberbullying* di kalangan mahasiswa cukup tinggi. Faryadi (2011) menemukan bahwa 17,7% dari 365 mahasiswa baru di Malaysia melaporkan bahwa mereka melakukan *cyberbullying* terhadap orang lain sebanyak dua atau tiga kali dalam sebulan. Bahkan, sebuah penelitian yang dilakukan kepada 666 mahasiswa Turki mengungkapkan bahwa 22,5% dari responden melakukan *cyberbullying* terhadap seseorang sekali atau lebih dalam hidup mereka (Dilmaç, 2009). Hal ini didukung oleh studi Kokkinos dkk (2014) yang menemukan 14% dari 430 respondennya yang merupakan mahasiswa di Yunani teridentifikasi sebagai *cyberbullies* dan 33% sebagai *cybervictims*. Menariknya, penelitian di Indonesia menunjukkan 77% dari 133 mahasiswa responden berusia 20-25 tahun pernah melakukan *cyberbullying* (Febrianti & Hartana, 2014).

Ozden dan Icellioglu (2013) menjelaskan bahwa dalam *cyberbullying* tidak hanya terdapat *bullies* (pelaku), tetapi juga terdapat *victims*

(korban). Peneliti lain mengemukakan ada tiga peran yang terlibat dalam *cyberbullying* (Kokkinos dkk, 2014; O 'Moore, 2012), antara lain: 1) *Cyberbullies* yaitu seseorang yang melakukan intimidasi secara *online* atau *cyberbullying* tetapi tidak pernah menjadi *cybervictims*; (2) *Cybervictims* yaitu seseorang yang menjadi korban *cyberbullying*, namun tidak pernah melakukan *cyberbullying* kepada orang lain; dan 3) *Cyber bully-victim* yaitu seseorang yang tidak hanya menjadi *cyberbullies* tetapi juga menjadi *cybervictims*. Selain ketiga peran tersebut, terdapat satu peran lagi yaitu *non-involver*, yaitu seseorang yang tidak pernah berperan sebagai *cyberbullies* dan tidak pernah menjadi *cybervictims*.

Peled (2019) menunjukkan bahwa *cyberbullying* memberikan dampak negatif bagi individu yang terlibat dalam *cyberbullying*. Umumnya, *cybervictims* memanasifasikan masalah psikologis seperti depresi, kecemasan, kesepian, harga diri rendah, pengucilan sosial, fobia sekolah, memiliki kinerja akademis yang buruk, harga diri rendah, masalah keluarga, kekerasan di sekolah dan perilaku nakal, serta membawa mereka untuk mengalami pemikiran bunuh diri sebagai cara untuk melarikan diri dari penyiksaan. Selain itu, temuan penelitian telah menunjukkan bahwa *cyberbullying* menyebabkan kerusakan emosional dan fisiologis pada *cybervictims* yang tidak berdaya (Faryadi, 2011) serta masalah psikososial termasuk perilaku yang tidak pantas, minum alkohol, merokok, depresi dan komitmen rendah terhadap akademisi (Walker dkk, 2011). Ditambahkan, *cybervictims* paling sering merasa frustrasi, stres, sedih atau sakit hati, marah, dan mengalami kesulitan berkonsentrasi sebagai akibat dari peran *victim* (Schenk dkk, 2012).

*Cybervictims* telah menjadi fokus penelitian utama dari sebagian besar literatur yang ada mengenai *cyberbullying* (Topcu, 2010). Hal ini terjadi karena adanya pemikiran dan sejumlah bukti ilmiah yang menunjukkan bahwa *cybervictims* menjadi individu yang paling menderita dalam *cyberbullying*. Namun, perlu diketahui juga bahwa *cyberbullies* memiliki dampak risiko negatif dari *cyberbullying*. Penelitian yang dilakukan oleh Campbell dkk (2013) terhadap anak berusia enam sampai dengan 12 tahun membuktikan bahwa *cyberbullies* mendapat skor lebih tinggi pada kesulitan sosial,

stres, depresi, dan kecemasan jika dibandingkan dengan individu yang tidak terlibat. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Scheck dkk (2013) terhadap mahasiswa yang menganggap dirinya sebagai *cyberbullies* atau *cybervictims* memiliki skor lebih tinggi dalam depresi, permusuhan, sensitivitas terhadap penolakan antarpribadi, paranoia, agresivitas, kecemasan fobia, dan psikotisme selain ide bunuh diri/perilaku dan tindakan ilegal seperti kejahatan kekerasan dan kejahatan narkoba. Ada pun penelitian Selkie dkk (2015) menunjukkan bahwa dari 265 mahasiswa perempuan yang terlibat dalam *cyberbullying*, baik sebagai *cyberbullies*, *cybervictims*, atau pun keduanya menyebabkan tingkat depresi dan penggunaan alkohol yang lebih tinggi.

*Cyberbullying* menciptakan luka mental, emosional dan sosial yang berdampak panjang pada *cybervictims* dan juga *cyberbullies*. Dari berbagai penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa *cyberbullying* memiliki korelasi yang signifikan dengan permasalahan emosional psikologis yang memengaruhi kesejahteraan psikologis. Faryadi (2011) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa 13% mahasiswa telah menderita secara emosional karena *cyberbullying*. *Cyberbullies* maupun *cybervictims* memiliki kondisi emosi negatif yang menyebabkan adanya gangguan klinis, seperti depresi, kecemasan, atau stres sebagai akibat dari *cyberbullying* (Campbell dkk, 2013). Namun, pengujian diperlukan untuk mengidentifikasi tingkat atau derajat kondisi emosi negatif pada *cyberbullies* dan *cybervictims* berada pada kategori atau tingkat yang sama. Oleh karena itu tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuktikan bahwa rentang kondisi emosi negatif yang dimiliki oleh *cyberbullies* dan *cybervictims* berada pada tingkat yang berbeda satu sama lain.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang memiliki masa studi aktif di salah satu perguruan tinggi di Jakarta. Jenis

teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu mahasiswa yang terlibat peristiwa *cyberbullying* dalam 1 minggu terakhir.

Instrumen *cyberbullying* yang digunakan adalah modifikasi alat ukur *Revised Cyber Bullying Inventory II* (RCBI II) dari Topcu & Erdur-Baker (Muzdalifah & Putri, 2019) yaitu dengan memisahkan pernyataan kategori *cyberbullying* dan *cybervictims* menjadi dua tabel. Responden diminta untuk menjawab 11 pernyataan yang menunjukkan tindakan *cyberbullying* selama 1 minggu terakhir yang pernah dilakukan dan yang pernah dialami oleh responden, dengan skala 1 (tidak pernah) sampai skala 4 (lebih dari tiga kali).

Hasil dari pengukuran pada instrument RCBI II akan menghasilkan dua peran, yaitu *cyberbullies* dan *cybervictims*. Jika skor pada dimensi *cyberbullying* lebih dominan daripada skor pada dimensi *cybervictims*, maka individu dikategorikan sebagai *cyberbullies*. Jika skor pada dimensi *cybervictims* lebih dominan daripada skor pada dimensi *cyberbullying*, maka individu dikategorikan sebagai *cybervictims*. Topcu and Erdur-Baker (2018) menunjukkan bahwa koefisien Cronbach's Alpha yang diperoleh untuk kategori *cyberbullying* adalah 0,79, dan 0,80 untuk kategori *cybervictims*. Sementara hasil uji coba setelah dilakukan modifikasi dengan menggunakan pemodelan *Rasch*, *cronbach alpha* yang diperoleh oleh dimensi *cyberbullying* sebesar 0,66 dan *cronbach alpha* 0,69 untuk dimensi *cybervictims* (Muzdalifah & Putri, 2019).

Skala DASS (*Depression Anxiety Stress Scale*) digunakan untuk mengukur variabel *negative emotional state*. Skala ini dikembangkan oleh Lovibond, S.H dan Lovibond, P.F, pada tahun 1995. Skala DASS sudah dilakukan adaptasi oleh Evelina Debora Damanik, dari Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia. Dari hasil adaptasi yang dilakukan oleh Damanik, diperoleh nilai reliabilitasnya sebesar 0,9483. Bentuk data dalam penelitian ini, baik dari *negative emotional state* dan *cyberbullying* adalah data diskrit atau nominal.

**Tabel 1.** Skor Interpretasi skala DASS

	Depresi	Kecemasan	Stres
Normal	0 – 9	0 – 7	0 – 14

Ringan	10 – 13	8 – 9	15 – 18
Sedang	14 – 20	10 -14	19 – 25
Berat	21 – 27	15 – 19	26 – 33
Sangat Berat	28+	20+	34+

### 3. Hasil Penelitian dan Diskusi

Jumlah mahasiswa yang sesuai dengan kriteria dan bersedia berpartisipasi sebagai responden penelitian sebanyak 92 mahasiswa. Dari 92 mahasiswa, maka banyak mahasiswa yang memiliki peran sebagai *cyberbullies* adalah 52%, *cybervictimization* adalah 41%, dan *cyber bullies-*

*victim* adalah 7%. Dari 92 mahasiswa, maka hanya 86 (93,5%) mahasiswa yang berperan sebagai *cyberbullies* dan *cybervictimization* yang dipilih sebagai responden penelitian.

**Tabel 2.** Frekuensi Level Depresi Berdasarkan Peran *Cyberbullying*

		Kategori Depresi					Total
		Normal	Ringan	Sedang	Berat	Sangat Berat	
<b>Peran Cyberbullying</b>	<i>Cyberbullies</i>	26 (54,2%)	12 (25%)	6 (12,5%)	4 (8,3%)	0 (0%)	48 (100%)
	<i>Cybervictimization</i>	18 (47,4%)	3 (7,9%)	9 (23,7%)	6 (15,8%)	2 (5,2%)	38 (100%)
<b>Total</b>		44 (51,1%)	15 (17,4%)	15 (17,4%)	10 (11,6%)	2 (2,3%)	86 (100%)

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari total peran *cyberbullies* dan *cybervictimization*, sebanyak 51% mahasiswa tidak berada dalam kondisi depresi, 17,4% berada dalam depresi ringan, 17,4% berada dalam depresi sedang, 11,6% berada dalam depresi berat, dan 2,3% berada dalam depresi sangat berat. Sebaran data ini menunjukkan bahwa setelah terjadinya *cyberbullying* pada *cyberbullies* dan *cybervictimization*, sebagian besar dari mereka tidak mengalami depresi. Padahal, jika mahasiswa berperan sebagai *cybervictimization* akan memiliki

faktor resiko berkembangnya simtom-simtom depresi (Myers & Cowie, 2017). Selain itu, depresi berat atau sangat berat bukan hanya disebabkan oleh *cyberbullying*. Tetapi, dapat juga disebabkan oleh kesehatan mental individu yang telah memiliki simtom depresi sebelum terjadi peristiwa *cyberbullying*. *Cyberbullying* memperparah simtom depresi yang sudah ada seperti yang dialami oleh 2 responden yang memiliki depresi sangat berat.

**Tabel 3.** Frekuensi Level Kecemasan Berdasarkan Peran *Cyberbullying*

		Kategori Kecemasan					Total
		Normal	Ringan	Sedang	Berat	Sangat Berat	
<b>Peran Cyberbullying</b>	<i>Cyberbullied</i>	25 (52,1%)	3 (6,3%)	10 (20,8)	7 (14,6%)	3 (6,3%)	48 (100%)
	<i>Cybervictimization</i>	11 (28,9%)	4 (10,6%)	11 (28,9%)	5 (13,2%)	7 (18,4%)	38 (100%)
<b>Total</b>		36 (41,9%)	7 (8,1%)	21 (24,4%)	12 (14%)	10 (11,6%)	86 (100%)

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari peran *cyberbullies* dan *cybervictimization*, sebanyak 41,9% mahasiswa tidak berada dalam kondisi kecemasan, 8,1% berada dalam kecemasan ringan, 24,4% berada dalam kecemasan sedang, 14% berada dalam kecemasan berat, dan 11,6% berada dalam kecemasan sangat berat. Namun, pada peran *cybervictimization* prosentase mahasiswa yang berada pada kecemasan tingkat sedang setara dengan mahasiswa yang tidak mengalami kecemasan.

Selain itu, prosentase *cybervictimization* yang berada dalam kecemasan berat lebih besar dibandingkan prosentase *cyberbullies*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Schenk & Fremouw (2012) yang membuktikan bahwa mahasiswa yang menjadi *cybervictimization* mendapat skor lebih tinggi pada depresi, kecemasan, kecemasan fobia, dan stress dibandingkan kelompok kontrolnya. Demikian pula dengan *cyberbullies* (Schenk dkk, 2013)

**Tabel 4.** Frekuensi Level Stres Berdasarkan Peran *Cyberbullying*

Peran <i>Cyberbullying</i>		Kategori Stres					Total
		Normal	Ringan	Sedang	Berat	Sangat Berat	
<i>Cyberbullied</i>	<i>Cyberbullied</i>	24 (50%)	12 (25%)	11 (23%)	1 (2%)	0 (0%)	48 (100%)
	<i>Cybervictimization</i>	21 (55,3%)	3 (7,9%)	11 (28,9%)	1 (2,6%)	2 (5,3%)	38 (100%)
<b>Total</b>		<b>45 (52,3%)</b>	<b>15 (17,4%)</b>	<b>22 (25,7%)</b>	<b>2 (2,3%)</b>	<b>2 (2,3%)</b>	<b>86 (100%)</b>

Tabel 4 menunjukkan bahwa dari total peran *cyberbullies* dan *cybervictimization*, sebanyak 52,3% mahasiswa tidak berada dalam kondisi stres, 17,4% mahasiswa berada dalam stres ringan, 25,7% berada dalam stres sedang, 2,3% berada dalam stress berat, dan 2,3% berada dalam kecemasan sangat berat. Dari sebaran data menunjukkan, bahwa setelah mengalami *cyberbullying*, mayoritas dari kelompok *cyberbullies* dan *cybervictimization* tidak

mengalami stress. Hanya terdapat 5,3% dari *cybervictimization* yang mengalami stress berat. Padahal, Faryadi (2011) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa 85% responden yang terlibat *cyberbullying* mengalami stres emosional dan psikologis. Hal ini menunjukkan bahwa tidak selamanya mahasiswa yang terlibat dalam *cyberbullying* mengalami stres.

**Tabel 5.** Jenis Kelamin Berdasarkan Peran *Cyberbullying*

Peran <i>Cyberbullying</i>		Jenis Kelamin		Total
		Laki-laki	Perempuan	
<i>Cyberbullies</i>	<i>Cyberbullies</i>	<b>26 (54%)</b>	22 (46%)	48 (100%)
	<i>Cybervictimization</i>	14 (37%)	<b>24 (63%)</b>	38 (100%)
<b>Total</b>		<b>40 (46,5%)</b>	<b>46 (53,5%)</b>	86 (100%)

Tabel 5 menunjukkan bahwa *cyberbullies* lebih banyak terdapat pada laki sebanyak 54%, Sementara *cybervictimization* lebih banyak terdapat pada perempuan sebesar 63%. Berbeda dengan hasil penelitian Campbell (2013) yaitu

laki-laki sedikit lebih banyak daripada perempuan yang dilaporkan terlibat dalam *cyberbullying*. Selain itu hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa 54% laki-laki lebih banyak berperan sebagai *cyberbullies* dan 63% perempuan lebih

banyak memiliki peran sebagai *cybervictimization*. Studi lain menemukan bahwa laki-laki lebih mungkin melakukan *cyberbullies* daripada perempuan, tetapi perempuan lebih cenderung menjadi *cybervictimization* (Sourander dkk, 2010)

**Tabel 6.** Frekuensi Depresi Berdasarkan Jenis Kelamin

		Kategori Depresi					Total
		Normal	Ringan	Sedang	Berat	Sangat Berat	
Jenis Kelamin	Laki-laki	22 (55%)	8 (20%)	5 (12,5%)	4 (10%)	1 (2,5%)	40 (100%)
	Perempuan	22 (47,8%)	7 (15,2%)	10 (21,7%)	6 (13,1%)	1 (2,2%)	46 (100%)

Tabel 6 menunjukkan perbandingan prosentase laki-laki dan perempuan yang terlibat dalam *cyberbullying* berdasarkan kategori depresi adalah 45% untuk laki-laki dan 52,2% untuk perempuan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa

perempuan yang terlibat dalam *cyberbullying* lebih banyak yang mengalami depresi dibandingkan laki-laki.

**Tabel 7.** Frekuensi Level Kecemasan Berdasarkan Jenis Kelamin

		Kategori Kecemasan					Total
		Normal	Ringan	Sedang	Berat	Sangat Berat	
Jenis Kelamin	Laki-laki	19 (47,5%)	0 (0%)	13 (32,5%)	5 (12,5%)	3 (7,5%)	40 (100%)
	Perempuan	17 (37%)	7 (15,2%)	8 (17,4%)	7 (15,2%)	7 (15,2%)	46 (100%)

Tabel 7 menunjukkan perbandingan prosentase laki-laki dan perempuan yang terlibat dalam *cyberbullying* berdasarkan kategori kecemasan adalah 52,5% untuk laki-laki dan 63% untuk perempuan. Dengan demikian, dapat

disimpulkan bahwa perempuan yang terlibat dalam *cyberbullying* lebih banyak yang mengalami kecemasan dibandingkan laki-laki.

**Tabel 8.** Frekuensi Level Stres Berdasarkan Jenis Kelamin

		Kategori Stres					Total
		Normal	Ringan	Sedang	Berat	Sangat Berat	
Jenis Kelamin	Laki-laki	23 (57,5%)	4 (10%)	12 (30%)	1 (2,5%)	0 (0%)	40 (100%)
	Perempuan	22 (47,8%)	11 (22%)	10 (21,7%)	1 (2,2%)	2 (4,3%)	46 (100%)

Berdasarkan tabel 8 menunjukkan perbandingan prosentase laki-laki dan perempuan yang terlibat dalam *cyberbullying* berdasarkan kategori stres adalah 42,5% untuk laki-laki dan

52,2% untuk perempuan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa perempuan yang terlibat dalam *cyberbullying* lebih banyak yang mengalami stress dibandingkan laki-laki.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dampak emosi negatif karena terlibat dalam *cyberbullying* lebih banyak pada perempuan dibandingkan laki-laki.

#### 4. Kesimpulan

Penelitian-penelitian terdahulu menyatakan bahwa *cyberbullying*, terutama pada *cybervictimization* memiliki korelasi kuat dengan depresi, kecemasan, dan stress. Tetapi, dari penelitian ini menunjukkan bahwa *cyberbullying* tidak selalu memberikan dampak emosi negatif kepada *cyberbullies* dan *cybervictimization*. Sebagian besar dari jumlah total *cyberbullies* dan *cybervictimization* tidak mengalami depresi dan stres. Namun, tidak demikian dengan kondisi kecemasan. Ini lebih mungkin disebabkan bahwa kecemasan adalah salah satu masalah kesehatan mental yang paling umum dilaporkan pada semua mahasiswa, baik yang terlibat *cyberbullying* maupun tidak. Dari tinjauan jenis kelamin ditemukan bahwa lebih banyak mahasiswa perempuan yang terlibat dalam *cyberbullying*

mengalami kondisi depresi, cemas, dan stress dibandingkan mahasiswa laki-laki.

Salah satu batasan dari penelitian ini adalah jumlah responden yang sedikit pada *cyberbullies* (n = 48) dan *cybervictimization* (n = 38). Memperoleh jumlah responden yang lebih banyak di kedua peran akan lebih bermanfaat untuk memeriksa dengan lebih baik setiap kondisi emosi negatif yang terjadinya setelah peristiwa *cyberbullying*. Perbedaan jenis kelamin juga perlu dilakukan perbedaan berdasarkan jenis perannya. Fakta bahwa ini adalah studi *cross-sectional* dan kesimpulan yang terbatas juga merupakan batasan dari penelitian.

Untuk penelitian selanjutnya, juga perlu memperhitungkan kondisi kesehatan mental *cyberbullies* dan *cybervictimization* sebelum terlibat dalam *cyberbullying*, sehingga terbukti bahwa *cyberbullying* memang memiliki dampak pada kesehatan mental remaja dan anak muda. Depresi dan kecemasan mungkin merupakan prediktor keterlibatan dalam *cyberbullying* (Kowalski dkk, 2014). Dengan demikian, akan ditemukan formulasi yang tepat untuk merancang program preventif dan intervensi menangani *cyberbullying*.

#### 5. Daftar Pustaka

- Balakrishnan, V. (2015). Cyber bullying among young adults in Malaysia: The roles of gender, age and Internet frequency. *Computers in Human Behavior*, 46, 149-157. doi:10.1016/j.chb.2015.01.021
- Bauman, S., & Newman, M. L. (2013). Testing assumptions about cyber bullying: Perceived distress associated with acts of conventional and cyber bullying. *Psychology of Violence*, 3, 27-38. doi:10.1037/a0029867
- Bonanno, R. A., & Hymel, S. (2013). Cyber bullying and internalizing difficulties: Above and beyond the impact of traditional forms of bullying. *Journal of Youth and Adolescence*, 42, 685-697. doi:10.1007/s10964-013-9937-1
- Campbell, M., Spears, B., Slee, P., Butler, D., & Kift, S. (2012). Victims' perceptions of traditional and cyber bullying, and the psychosocial correlates of their victimisation. *Emotional and Behavioural Difficulties*, 17, 389-401. doi:10.1080/13632752.2012.704316
- Campbell, M. A., Slee, P. T., Spears, B., Butler, D., & Kift, S. (2013). Do cyberbullies suffer too? Cyberbullies' perceptions of the harm they cause to others and to their own mental health. *School Psychology International*, 34, 613-629. doi:10.1177/0143034313479698
- Dilmaç, B. 2009. Psychological needs as a predictor of cyber bullying: a preliminary report on college students. *Educational Sciences: Theory and Practice*, vol. 9, no. 3, pp. 1307-1325.
- Damanik, D.E., 2006. Pengujian Reabilitas, Validitas, Analisis Item, dan Pembuatan Norma Depression, Anxiety and Stress Scale (DASS). <http://eprints.lib.ui.ac.id/15253/1/94859%20DPengujian%20reabilitas%20Full%20Tex>



- t%20(T%2017892).pdf. Diakses: tanggal 15 April 2019.
- Del Rey, R., Elipe, P., & Ortega-Ruiz, R. (2012). Bullying and cyber bullying: Overlapping and predictive value of the co-occurrence. *Psicothema*, 24(4), 608-613.
- Faryadi, Q. (2011). Cyber bullying and academic performance. *International Journal of Computational Engineering Research*, 1(1), 23-30.
- Febrianti, R., & Hartana, G. T. (2014). *Cyberbullying pada mahasiswa Universitas Indonesia*. Skripsi, Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia, Depok.
- Gradinger, P., Strohmeier, D., & Spiel, C. (2010). Definition and measurement of cyber bullying. *Cyberpsychology: Journal of Psychosocial Research on Cyberspace*, 4(2), article-1
- J.Gonzales-Cabrera, E. Calveta, A. Leon-Mejia, C. Perez-Sacho, & J.M. Peinado. 2016. Relationship between cyberbullying roles, cortisol secretion, and psychological stress. *Computers in Human Behavior*. 2016. doi: 10.1016/j.chb.2016.12.054
- Heiman, T., & Olenik-Shemesh, D. (2015). Computer-based communication and cyberbullying involvement in the sample of Arab teenagers. *Education and Information Technologies*, 1-14. doi:10.1007/s10639-015-9375-7
- Kerstens, J., & Stol, W. (2014). Receiving online sexual requests and producing online sexual images: The multifaceted and dialogic nature of adolescents' online sexual interactions. *Cyberpsychology; Journal of Psychosocial Research on Cyberspace*, 8. doi:10.5817/CP2014-1-8
- Kokkinos, C. M., Antoniadou, N., & Markos, A. (2014). Cyber-bullying: An investigation of the psychological profile of university student participants. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 35, 204-214. doi:10.1016/j.appdev.2014.04.001
- Kowalski, R. M., Giumetti, G. W., Schroeder, A. N., & Lattanner, M. R. (2014). Bullying in the digital age: A critical review and meta-analysis of cyberbullying research among youth. *Psychological Bulletin*, 140(4), 1073–1137. <https://doi.org/10.1037/a0035618>
- Latzman, R. D., Vaidya, J. G., Clark, L. A., & Watson, D. (2011). Components of disinhibition (vs. constraint) differentially predict aggression and alcohol use. *European Journal of Personality*, 25, 477-486. doi:10.1002/per.821
- MacDonald, C. D., & Roberts-Pittman, B. (2010). Cyberbullying among college students: Prevalence and demographic differences. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 9, 2003-2009. doi:10.1016/j.sbspro.2010.12.436
- Marczak, M., & Coyne, I. (2010). Cyberbullying at school: Good practice and legal aspects in the United Kingdom. *Australian Journal of Guidance and Counselling*, 20, 182-193. doi:10.137/ajgc.20.2.182
- Myers, C.-A., & Cowie, H. (2017). *Bullying at University: The Social and Legal Contexts of Cyberbullying Among University Students*. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 48(8), 1172–1182. doi:10.1177/0022022116684208
- Muzdalifah, F., & Putri, T.T. (2019). Pengaruh Keterlibatan Ayah terhadap Cyberbullying Remaja Pengguna Instagram. *Jurnal Psikogenesis*, 7(1), 1-12.
- O'Moore, M. (2012). Cyber-bullying: The situation in Ireland. *Pastoral Care in Education*, 30, 209-223. doi:10.1080/02643944.2012.688065



- Ozden, M.S., & Icelliglu S. (2014). The perception of cyberbullying and cybervictimization by university students in terms of their personality factors. *Procedia : Social and Behavioral Sciences*, 116, 4379-4383. doi:10.1016/j.sbspro.2014.01.951
- Patchin, J. W., & Hinduja, S. (2015). Measuring cyberbullying: Implications for research. *Aggression and Violent Behavior*, 23, 69–74. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2015.05.013>
- Peled, Yehuda. (2019). Cyberbullying and its influence on academic, social, and emotional development of undergraduate students. *Heliyon* 5 e01393. doi: 10.1016/j.heliyon.2019.e0139
- Schenk, Allison M. & Fremouw, William J. (2012). Prevalence, Psychological Impact, and Coping of Cyberbully Victims Among College Students, *Journal of School Psychosocial risk factors associated with cyberbullying among adolescents. Archives of General Psychiatry*, 67, 720–728. doi:10.1001/archgenpsychiatry.2010.79
- Tokunaga, R. S. (2010). Following you home from school: A critical review and synthesis of research on cyberbullying victimization. *Computers in Human Behavior*, 26, 277-287. doi:10.1016/j.chb.2009.11.014
- Topcu, Ç., & Erdur-Baker, Ö. (2010). The revised cyber bullying inventory (RCBI): Validity and reliability studies. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 5, 660-664. doi:10.1016/j.sbspro.2010.07.161
- Topcu, Ç., Yıldırım, A., & Erdur-Baker, Ö. (2013). Cyber bullying@ schools: What do Turkish adolescents think?. *International Journal for the Advancement of Counselling*, 35, 139-151. doi:10.1007/s10447-012-9173-5
- Violence, 11:1, 21-37, DOI: [10.1080/15388220.2011.630310](https://doi.org/10.1080/15388220.2011.630310)
- Schenk, A. M., Fremouw, W. J., & Keelan, C. M. (2013). Characteristics of college cyberbullies. *Computers in Human Behavior*, 29, 2320-2327. doi:10.1016/j.chb.2013.05.013
- Selkie, E. M., Kota, R., Chan, Y. F., & Moreno, M. (2015). Cyberbullying, depression, and problem alcohol use in female college students: a multisite study. *Cyberpsychology, behavior and social networking*, 18(2), 79–86. <https://doi.org/10.1089/cyber.2014.0371>
- Sourander, A., Klomek, A. B., Ikonen, M., Lindroos, J., Luntamo, T., Koskelainen, M., Ristkari, T., & Henenius, H. (2010).
- Topcu, Ç., & Erdur-Baker, Ö. (2018). Development RCBI-II : the second revision of the revised cyber bullying inventory. *Measurement and Evaluation in Counseling and Development*, 51(1), 32-41. doi:10.1080/07481756.2017.1395705
- Walker, B.R. (2011). An Exploratory Study of Cyberbullying with Undergraduate University Students. *TechTrends*, 55, 31-38. doi:[10.1007/s11528-011-0481-0](https://doi.org/10.1007/s11528-011-0481-0)
- Wani, M. A., Sankar, R., & J, Anicham. (2017). Assessment of Cyber bullying and Emotional Stability among Higher Secondary Students. *Biomed J Sci & Tech Res*. 1(1)-2017. BJSTR.MS.ID.000147. DOI: 10.26717/BJSTR.2017.01.000147
- Watts, L.K., Wagner, J., Velasquez, B., & Behrens, P.I., (2017). Cyberbullying in higher education: a literature review. *Computer in Human Behavior*. 69, 268-274. doi: 10.1016/j.chb.2016.12.038.